

Pendekar Pedang Biru

Menumpas
Angkara
Murka

suwito sarjono

**Copyright © 2009. Suwito Sarjono.
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang menyalin, mengutip, dan memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini. dalam bentuk elektronik maupun
cetakan tanpa ijin tertulis dari penulis.
Didistribusikan dalam bentuk buku elektronik oleh Buku10000.com.**

Peringatan:

**Buku ini dijual dengan harga yang murah, yaitu seharga Rp 10.000
saja dengan harapan agar bisa terjangkau oleh semua orang.
Apabila anda mendapatkan buku ini secara tidak sah, yaitu tidak
dengan cara membeli, hendaknya anda menghargai jerih payah penulis
dengan mendownload kembali buku ini melalui website**



Cerita silat serial *Pendekar Pedang Biru* karya Suwito Sarjono ini pernah dimuat secara bersambung di Harian "*Pos Kita*" Surakarta tahun 2000.

Kitik & saran untuk pengarang via email ke: rejekifull@yahoo.co.id

1

Sejak lahir Permana Brata sudah membawa dendam. Dendam kepada orang tua, dendam kepada manusia, dan dendam kepada kehidupan. Hanya satu manusia di dunia ini yang dia hormati dan taati. Satu-satunya manusia yang dia hormati dan dia taati adalah manusia yang membuat Permana Brata dendam. Dirasuki dendam kesumat kepada dunia!

Perjalanan hidup manusia dimulai dari saat lahir. Saat dilahirkan. Begitu pun dengan yang dialami Permana Brata. Bedanya dengan manusia lain, kelahiran bayi bernama Permana Brata tidak diinginkan kedua orang tuanya. Sejak dia masih dalam kandungan hingga lahir, sang ibu dan ayah langsung memasuki Hutan Titir. Sebuah hutan lebat gawat *keliwat-liwat*. Hutan angker yang dihuni binatang buas beraneka jenis. Tumbuhan liar bermacam-macam. Juga makhluk siluman beraneka nama.

Begitu lahir, bayi diberi kalung emas yang bandulnya berbentuk segi empat. Ada susunan huruf-huruf yang menandai nama si bayi, *Permana Brata*. Begitu bunyi susunan huruf itu. Kemudian bayi diletakkan di semak belukar dengan alas daun pisang berlapis-lapis.

Ketika diletakkan, bayi dalam keadaan tidur. Bayi yang suci, kertas polos, putih. Dalam keadaan tidur. Hilang kesadaran, tidak tahu kejadian di sekitarnya. Setelah diletakkan di semak belukar, bayi itu ditinggalkan kedua orang tuanya.

Kedua orang tua itu berpisah. Yang ibu berjalan ke utara dengan diantar seorang laki-laki belasan tahun. Sedangkan yang ayah berjalan sendirian ke arah timur.

Sinar matahari pagi masih memancar dari timur. Sinar makin panas menandakan waktu semakin siang. Kalung yang melingkar di leher si bayi berkilau silau oleh terpaan sinar mentari. Membuat seekor harimau tidak jadi mendekati si bayi montok yang tergolek tidur. Rupanya si harimau menduga bahwa sinar silau itu merupakan musuh yang bisa mencelakakan dirinya.

Nyatanya demikian.

Ayah si bayi adalah seorang yang punya pengetahuan tinggi tentang daun-daunan. Mulai dari daun-daun yang mengandung obat penyembuh berbagai macam penyakit, obat penawar racun, maupun daun-daun dan bagian tumbuhan yang mengandung racun mematikan!

Bandul kalung emas berbentuk segi empat itu dilapisi racun ganas oleh ayah si bayi. Jadi, kalau saja si harimau tadi memangsa si bayi maka kalung tersebut ikut tertelan. Jika bandul kalung kena air atau cairan basah dan digesek-gesek, maka racun akan menebar ke seluruh tubuh. Racun akan membunuh si harimau.

Tapi bukan begitu yang terjadi. Si harimau berlalu. Binatang buas dan bayi polos lolos dari maut.

Sampai suatu waktu, suatu saat, ada seorang pendekar berpakaian serba hitam melewati Hutan Titir. Melihat bayi tergolek di semak belukar. Bayi yang masih pulas.

“Kesempatan ini sudah puluhan tahun kutunggu-tunggu,” gumam si pendekar serba hitam. Yang di kalangan persilatan dikenal bernama Padaswaja. “Akan kubawa bayi ini. Kuajari segala ilmu dan kesaktianku...!”

Dalam sekejapan mata, Padaswaja telah menyambar bayi tersebut. Dibawa melesat bagai terbang menuju Hutan Titir belahan selatan.

Padaswaja menggempleng Permana Brata sejak masih bocah. Digempleng berbagai ilmu silat, ilmu kesaktian dan jurus-jurus maut penghancur. Semua yang diberikan Padaswaja merupakan ilmu sesat. Ilmu hitam. Yang dikutuk dan tercela di kalangan persilatan.

Darimana asal-usul Padaswaja tak seorang pun tahu. Para pendekar dari golongan putih maupun dari golongan hitam pun tak ada yang tahu. Mereka hanya tahu bahwa Padaswaja merupakan pendekar sesat yang tidak mau masuk dalam kedua golongan tersebut. Dirinya bukan pendekar putih tapi juga tak mau disebut pendekar hitam. Selama puluhan tahun dia menyendiri di Hutan Titir belahan selatan. Hidup di sebuah gubug sederhana. Menyendiri.

Dalam kesendiriannya, Padaswaja ingin menghabiskan nyawanya sendiri. Tapi pemikiran lain muncul. Dia rela mati asal ada yang mewarisi segala ilmunya!

Maka dicarilah calon muridnya ke segala penjuru mata angin. Ditemukanlah Permana Brata di tengah hutan. Lalu diwariskan segala ilmu sesatnya kepada si bocah.

"Kau hidup tanpa diharapkan dari kedua orang tuamu! Kau hidup hanya *hidup-hidupan*. Tanpa ada satu manusia pun di bumi ini yang mengharapkan. Kau hidup dari hubungan gelap. Kau lahir dari kegelapan nafsu manusia-manusia yang tidak kenal belas kasihan. Kedua orang tuamu adalah wujud dari manusia yang bukan berwatak sebagai manusia. Mereka mau menikmati kenikmatan tanpa mau menanggung derita menjadi orang tua. Mereka buang kau di tengah hutan. Mereka buang dirimu dari kehidupan yang sesungguhnya! Maka binasakan mereka berdua selagi kau punya kesempatan. Bunuh mereka yang sejak bayi ingin membunuhmu! Mereka yang membiarkan dirimu dimangsa binatang buas! Pokoknya.... mulai sekarang kau harus jadi orang kuat. Dengan kekuatanmu kau bisa berbuat sesukamu terhadap manusia lain. Bahkan...dengan kekuatanmu kau bisa menguasai dunia!"

Demikian ajaran sesat yang dijejalkan ke benak Permana Brata. Dari sejak bocah sampai sekarang....

Permana Brata sudah duapuluh tahun umurnya kini. Selama kurun waktu itu hanya satu orang yang dia kenal, dia hormati, dan dia taati segala perintahnya. Orang itu sekarang telah tua usianya. Orang itu tak lain adalah Padaswaja.

Pagi ini keduanya duduk bersila di dekat gubug tempat tinggal mereka. Duduk di atas rerumputan. Dilingkari batu-batu besar tertata rapi.